

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia senantiasa membutuhkan cara komunikasi yang lebih praktis agar informasi dapat diperoleh secara cepat. Tuntutan terhadap kecepatan pemerolehan informasi tersebut mendorong munculnya satuan lingual yang lebih ringkas sehingga mudah digunakan dan diingat. Hal itu sejalan dengan pendapat Chaer (2014:53) bahwa bahasa memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan manusia sehingga perubahan aktivitas manusia yang terjadi turut memengaruhi bahasa. Akronim hadir sebagai salah satu wujud perubahan bahasa yang dipicu oleh kebutuhan manusia terkait pemerolehan informasi yang lebih cepat.

Akronim merupakan salah satu proses pemendekan yang menghasilkan satuan leksikal baru dan dapat diucapkan secara wajar, seperti kata pada umumnya (Kridalaksana, 2010:162). Satuan lingual yang lebih pendek pada akronim membuat masyarakat cenderung memilih menggunakannya dalam berkomunikasi. Meskipun mengalami pemendekan, akronim tetap mempertahankan makna pada satuan lingual tersebut.

Kehadiran akronim juga merepresentasikan kreativitas penutur bahasa. Semakin banyak variasi akronim yang muncul, semakin beragam pula pola proses pembentukan akronim tersebut (Noviatri, 2017:187). Hal itu menunjukkan bahwa pembentukan akronim tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan kebutuhan komunikasi dan lingkungan sosial masyarakat.

Penggunaan akronim dapat diamati pada masyarakat di Nagari Andiang.

Nagari Andiang merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Secara struktur pemerintahan, nagari Andiang memiliki kedudukan yang setara dengan desa, tetapi menerapkan sistem pemerintahan yang berlandaskan adat Minangkabau (Aan dan Heni, 2025).

Nagari Andiang merupakan hasil pemekaran dari Nagari Limbanang (Febriyeni, 2025). Nagari Andiang resmi berdiri sebagai nagari mandiri pada 16 April 2009 dengan Bapak Dedi Sardi sebagai wali nagari pertama. Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Bapak Gusfialdi sejak tahun 2016 hingga saat ini.

Nagari Andiang terdiri atas empat jorong, yaitu Jorong Siboka, Jorong Simpang Limo, Jorong Kampuang Baru, dan Jorong Padang Bungo (Febriyeni, 2025). Nagari Andiang memiliki luas wilayah sekitar 640 hektare dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.656 jiwa (Aan dan Heni, 2025). Dari luas wilayah tersebut, sekitar 210 hektare merupakan kawasan permukiman, sedangkan hampir 400 hektare dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Dalam berkomunikasi, bahasa Minangkabau digunakan sebagai bahasa komunikasi utama. Namun, masyarakat Nagari Andiang juga menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan yang bersifat formal

Secara geografis, Nagari Andiang berada pada wilayah yang relatif jauh dari pusat perkotaan. Meskipun demikian, masyarakat Nagari Andiang tetap memperoleh akses terhadap berbagai program pemerintah dan informasi publik melalui kegiatan pemerintahan nagari maupun media komunikasi. Berbagai program yang berkaitan dengan bidang sosial, pertanian, dan kesehatan secara berkala dilaksanakan di nagari ini. Pelaksanaan program-program tersebut turut

memperkenalkan berbagai istilah yang digunakan dalam administrasi pemerintahan, pelayanan publik, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat yang terlibat dengan berbagai program pemerintah, media massa, media sosial, dan perkembangan teknologi informasi turut memperkaya kosakata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Salah satunya digunakannya akronim dalam bahasa Indonesia. Contohnya, akronim *Sungker* yang merupakan kependekan dari *Sungai Keruh*.

Selain itu, penggunaan akronim juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan komunikasi yang efektif dan efisien. Melalui akronim, penyampaian informasi dapat dilakukan secara lebih ringkas tanpa mengurangi pemahaman terhadap maksud yang disampaikan. Oleh karena itu, akronim digunakan dalam berbagai topik pembicaraan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa akronim memiliki peran yang cukup penting dalam komunikasi masyarakat Nagari Andiang. Berikut contoh akronim yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Data 1: *agul*

Akronim *agul* merupakan kependekan dari *ayam gulai*. Akronim ini muncul dalam topik pembicaraan mengenai kuliner. Akronim tersebut digunakan secara lisan. Proses pembentukan akronim *agul* dari *ayam gulai*, sebagai berikut.

agul

↑↑

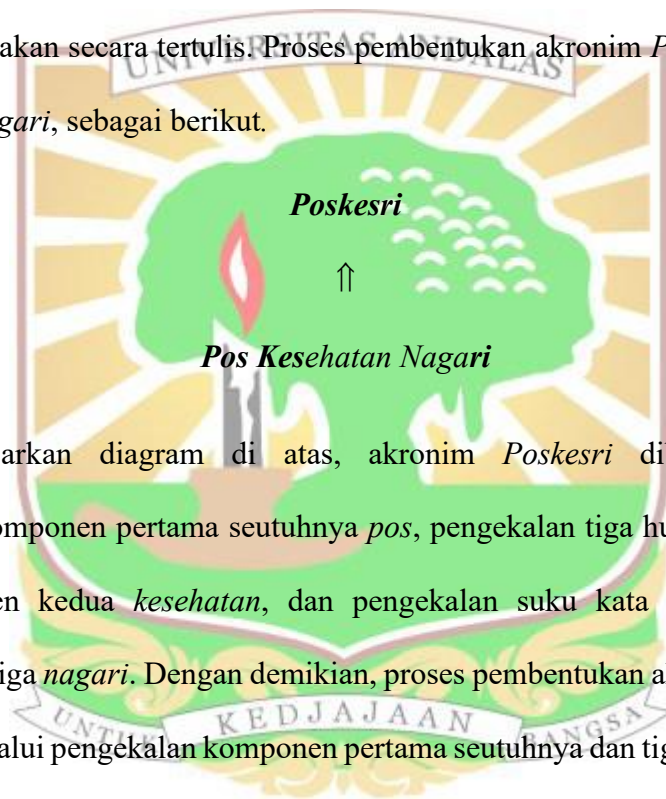
ayam gulai

Berdasarkan diagram di atas, akronim *agul* dibentuk melalui pengeklaman huruf pertama *a* dari komponen pertama *ayam* dan pengeklaman tiga huruf pertama

gul dari komponen kedua *gulai*. Dengan demikian, proses pembentukan akronim *agul* dilakukan melalui pengekatan huruf pertama pada komponen pertama dan pengekatan tiga huruf pertama pada komponen kedua. Melalui proses tersebut, terbentuk akronim *agul*.

Data 2: *Poskesri*

Akronim *Poskesri* merupakan kependekan dari *Pos Kesehatan Nagari*. Akronim ini muncul dalam topik pembicaraan mengenai kesehatan. Akronim tersebut digunakan secara tertulis. Proses pembentukan akronim *Poskesri* dari *Pos Kesehatan Nagari*, sebagai berikut.



Berdasarkan diagram di atas, akronim *Poskesri* dibentuk melalui pengekatan komponen pertama seutuhnya *pos*, pengekatan tiga huruf pertama *kes* dari komponen kedua *kesehatan*, dan pengekatan suku kata terakhir *ri* dari komponen ketiga *nagari*. Dengan demikian, proses pembentukan akronim *Poskesri* dilakukan melalui pengekatan komponen pertama seutuhnya dan tiga huruf pertama komponen kedua dan suku kata terakhir komponen ketiga. Melalui proses tersebut, terbentuk akronim *Poskesri*.

Data 3: *Gapoktan*

Akronim *Gapoktan* merupakan kependekan dari *gabungan kelompok tani*. Akronim ini muncul dalam topik pembicaraan mengenai pertanian. Akronim tersebut digunakan secara tertulis. Proses pembentukan akronim *Gapoktan* dari *gabungan kelompok tani*, sebagai berikut.

Gapoktan



gabungan kelompok tani

Berdasarkan diagram di atas, akronim *Gapoktan* dibentuk melalui pengekelan suku kata pertama *ga* dari komponen pertama *gabungan*, pengekelan suku kata terakhir *pok* dari komponen kedua *kelompok*, dan pengekelan tiga huruf pertama *tan* dari komponen ketiga *tani*. Dengan demikian, proses pembentukan akronim *Gapoktan* dilakukan melalui pengekelan suku kata pertama komponen pertama dan pengekelan suku kata terakhir komponen kedua, dan pengekelan tiga huruf pertama komponen ketiga. Melalui proses tersebut, terbentuk akronim *Gapoktan*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai penggunaan akronim di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi relevan dan penting. Pertama, tiga data akronim yang telah dipaparkan adalah akronim baru dan proses pembentukan akronim yang belum tercantum dalam klasifikasi Kridalaksana dan penelitian terdahulu.

Kedua, akronim yang digunakan masyarakat Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota mencakup dari berbagai topik pembicaraan. Dari tiga data di atas ditemukan akronim dari topik kuliner, topik kesehatan, dan topik pertanian. Temuan itu membuka peluang untuk mengidentifikasi topik pembicaraan yang diakronimkan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengidentifikasi akronim, topik pembicaraan yang diakronimkan, dan menjelaskan proses pembentukan masing-masing akronim yang digunakan oleh masyarakat

Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian morfologi, khususnya mengenai akronim, tetapi juga berpotensi menambah dokumentasi akronim baru dan proses pembentukannya yang berbeda dari temuan-temuan sebelumnya, serta mengungkap topik-topik pembicaraan yang diakronimkan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Akronim apa saja yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota dan topik pembicaraan yang diakronimkan?
- 2) Bagaimana proses pembentukan pada masing-masing akronim yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan akronim yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota dan topik pembicaraan yang diakronimkan.
- 2) Menjelaskan proses pembentukan pada masing-masing akronim yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang morfologi yang mengkaji abreviasi dengan fokus pada akronim dan proses pembentukan akronim.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca mengenai akronim di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas akronim, singkatan, dan jenis-jenis abreviasi lainnya dalam tinjauan morfologi. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji akronim di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun tinjauan pustaka yang membahas akronim hingga abreviasi dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Andhika dkk. (2025) menulis artikel yang berjudul “Abreviasi dalam Komunikasi pada *Game Online Mobile Legends* di Kawasan Petojo Enlek: Kajian Morfologi” di *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 13 Nomor 1. Peneliti menemukan 63 abreviasi yang terdiri dari: 36 singkatan, sembilan akronim, sepuluh kontraksi, tujuh penggalan, dan satu lambang huruf.
- 2) Desni (2025) menulis skripsi yang berjudul “Akronim pada Nama-nama Kuliner di Kota Padang”. Peneliti menemukan 46 akronim dengan 31 proses

pembentukannya.

- 3) Dini (2025) menulis skripsi yang berjudul “Singkatan dan Akronim pada Nama-nama Program Kerja Forum Studi Islam (FSI) Universitas Andalas: Tinjauan Morfologi”. Peneliti menemukan 156 data, yang terdiri dari 32 singkatan dan 124 akronim. Berdasarkan proses pembentukannya, peneliti menemukan tujuh proses pembentukan singkatan dengan empat proses pembentukan baru. Proses pembentukan akronim ditemukan sebanyak 40 proses pembentukan dengan 30 di antaranya adalah proses baru.
- 4) Salma dan Widyastuti (2025) menulis artikel yang berjudul “Abreviasi Bahasa Indonesia pada Kiriman Akun X @KemenPU” di *Jurnal Sintesis* Volume 19 Nomor 1. Peneliti menemukan 88 abreviasi yang terdiri dari 64 singkatan, 14 akronim, lima lambang huruf, dan lima penggalan.
- 5) Subhi (2025) menulis skripsi yang berjudul “Singkatan dan Akronim pada Nama-nama Bus Lintas Sumatra: Tinjauan Morfologi”. Peneliti menemukan 53 singkatan dan 44 akronim. Peneliti juga menemukan lima proses pembentukan singkatan dan satu di antaranya merupakan proses pembentukan baru, lalu terdapat 24 proses pembentukan akronim dan 15 di antaranya merupakan proses pembentukan baru.
- 6) Astrianti dan Costa (2024) menulis artikel yang berjudul “Abreviasi dalam Percakapan Grup Mahasiswa PBSI Angkatan 2017 melalui Media Sosial Messenger” di *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 6 Nomor 2. Peneliti menemukan tujuh akronim, 50 kontraksi, 114 singkatan, 15 penggalan, dan lima lambang huruf.
- 7) Elvisya (2024) menulis skripsi yang berjudul “Singkatan dan Akronim

dalam Grup *WhatsApp* HIPMI PT Unand: Kajian Proses”. Peneliti menemukan 111 pemendekan dengan 55 singkatan dan 56 akronim. Proses pembentukan ditemukan sebanyak 44 proses pembentukan. Proses pembentukan singkatan ditemukan sebanyak 12 proses pembentukan dengan lima proses pembentukan baru. Proses pembentukan akronim ditemukan sebanyak 32 proses pembentukan dengan 18 proses pembentukan merupakan proses baru.

- 8) Fitriana dkk. (2024) menulis artikel berjudul “Penggunaan Akronim di Media Sosial” di jurnal *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* Volume 4 Nomor 2. Peneliti menemukan 25 akronim dengan empat proses pembentukan.
- 9) Dhapa dan Bata (2023) menulis artikel berjudul “Akronim dalam Kolom Komentar *Group Facebook* Lowongan Kerja Ende Flores” di *Jurnal Retorika* Volume 4 Nomor 2. Peneliti menemukan sembilan akronim dengan sembilan proses pembentukan akronim.
- 10) Musawwir dan Aryantif (2022) menulis artikel berjudul “Abreviasi Bahasa Indonesia dalam *Harian Jambi Ekspres Online*” di *Jurnal Eduscience* Volume 9 Nomor 3. Peneliti menemukan 215 abreviasi dengan 16 proses pembentukan.
- 11) Noviatrini dan Aslinda (2022) menulis artikel yang berjudul “Acronyms and Abbreviations on the Babe News Platform Electronic Media; a Study of Forms and Processes” di *PROSIDING AICONHUM: Enacting the Studies of Language, Literature, History and Culture in Digital Era*. Peneliti menemukan 15 proses pembentukan abreviasi, yang 11 di antaranya

merupakan proses pembentukan baru.

12) Supartini dan Solihah (2022) menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam Media *WhatsApp* di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor” di *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Volume 1 Nomor 3. Peneliti menemukan 34 abreviasi yang terdiri dari singkatan dan akronim. Peneliti menemukan satu proses pembentukan singkatan, empat proses pembentukan akronim, dan dua proses pembentukan penggalan.

13) Alamanda (2021) menulis skripsi yang berjudul “Abreviasi pada Akun “*Tanyainrl*” dalam Media Sosial *Twitter*”. Peneliti menemukan 95 abreviasi yang terdiri dari singkatan, akronim, penggalan, lambang huruf, dan gabungan akronim dengan akronim. Dari lima jenis abreviasi itu, dikelompokkan menjadi 10 topik pembicaraan. Dua topik merupakan pengelompokan menurut Sugono yaitu topik sosial dan topik politik, sedangkan delapan topik lainnya dikelompokkan menurut peneliti. Penelitian tersebut mendapati 37 proses pembentukan. Proses akronim ditemukan sebanyak 23 proses pembentukan dengan 15 di antaranya merupakan proses baru.

14) Anam dkk. (2021) menulis artikel yang berjudul “Pembentukan dan Pembidangan Akronim pada Koran Pos Kota” di *Jurnal Deiksis* Volume 12 Nomor 1. Peneliti menemukan 221 akronim yang dikategorikan menjadi beberapa bidang, yaitu: 1) forensik sebanyak 74 akronim, 2) politik sebanyak 52 akronim, 3) pemerintahan dan ketatanegaraan 25 akronim, 4) khas geografis sebanyak 20 akronim, 5) olahraga sebanyak 16 akronim, 6)

organisasi sebanyak 12 akronim, 7) hiburan sebanyak tujuh akronim, 8) nama diri sebanyak enam akronim, 9) teknologi sebanyak lima akronim, 10) hal cipta dan badan hukum sebanyak tiga akronim, dan 11) pendidikan sebanyak satu akronim.

15) Kuswaya (2021) menulis artikel yang berjudul “Abreviasi dalam Produk Makanan” di *Jurnal Diksatrasia* Volume 5 Nomor 1. Peneliti menemukan 35 abreviasi dengan tiga singkatan dan 32 akronim. Hasil temuan peneliti mengungkapkan bahwa abreviasi pada produk makanan di Priangan didominasi oleh akronim.

16) Noviatry (2017) menulis artikel yang berjudul “Akronimisasi dalam Beberapa Dokumen di Lingkungan Universitas Andalas Padang: Kajian Bentuk dan Proses” di *Jurnal Puitika* Volume 13 Nomor 2. Peneliti menemukan 227 akronim dengan 21 proses pembentukan akronim yang di antaranya adalah proses pembentukan baru.

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu, terdapat persamaan mengkaji jenis-jenis abreviasi. Kajian mengenai abreviasi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Semua penelitian sebelumnya menyorot fenomena morfologis berupa pemendekan.

Dari penelitian terdahulu ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, perbedaan terletak pada fokus objek kajian. Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji seluruh jenis abreviasi, sementara sebagian lainnya meneliti singkatan dan akronim. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan akronim sebagai satu-satunya objek kajian. Meskipun terdapat penelitian yang juga berfokus pada akronim seperti Desni (2025) dan Noviatry (2017), akronim dan proses

pembentukan akronim *Agul*, *Poskesri*, dan *Gapoktan* tidak ditemukan pada penelitian-penelitian tersebut.

Selanjutnya, terdapat perbedaan di sumber data. Penelitian terdahulu mengambil sumber data tertulis di media sosial, media percakapan daring, koran dan dokumen, nama-nama kuliner, nama-nama bus, hingga permainan daring. Sementara itu, penelitian ini mengambil sumber data lisan dan tertulis di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Perbedaan terakhir ditunjukkan oleh upaya penelitian ini dalam mengklasifikasi topik-topik pembicaraan yang diakronimkan. Penelitian terdahulu yang terkait hanya ditemukan pada Alamanda (2021), yang mengklasifikasi topik pembicaraan yang diabreviasikan berdasarkan teori Sugono (2009:11), dan Anam dkk. (2021), yang mengklasifikasi akronim berdasarkan pengamatan peneliti. Penelitian lain tidak menerapkan klasifikasi serupa terhadap akronim maupun jenis abreviasi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempati posisi untuk mengisi celah yang masih terdapat dalam penelitian-penelitian terdahulu. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada kerangka kajian abreviasi, sedangkan perbedaannya terlihat pada fokus objek kajian, sumber data, dan klasifikasi topik pembicaraan yang diakronimkan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif yang belum banyak dikaji dalam studi morfologi.

1.6 Populasi dan Sampel

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018:91), populasi mencakup objek atau subjek dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus penelitian, lalu ditelaah untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Dalam konteks

penelitian kebahasaan, Subroto (2007:36) menjelaskan bahwa populasi adalah seluruh objek penelitian yang mencakup unsur-unsur dari berbagai bidang bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi penelitian ini terdiri atas seluruh akronim yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sugiyono (2018:91) mendefinisikan sampel sebagai bagian dalam populasi yang diteliti tersebut. Sejalan dengan itu, Subroto (2007:37) mengemukakan bahwa sampel yang ditentukan, diperhitungkan mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Hal itu memungkinkan peneliti melakukan generalisasi terhadap hasil temuan. Berdasarkan pandangan tersebut, sampel penelitian ini mencakup akronim yang digunakan oleh masyarakat Jorong Siboka, Jorong Simpang Limo, dan Jorong Padang Bungo. Pemilihan Jorong Siboka, Jorong Simpang Limo, dan Jorong Padang Bungo dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketiganya dapat mewakili Jorong Kampuang Baru karena aktivitas masyarakat seperti bertani, bersekolah, berdagang, dan mengurus administrasi lebih banyak terpusat di tiga jorong tersebut.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Cara kerja yang digunakan dalam suatu penelitian disebut dengan metode. Menurut Subroto (2007:16), metode merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian demi mencapai tujuan sesuai dengan fokus kajian peneliti. Dalam penerapannya, metode selalu disertai dengan teknik-teknik tertentu. Sudaryanto (1983:79) mengemukakan bahwa teknik adalah alat kerja yang diterapkan peneliti dalam penelitian.

Metode dan teknik yang diterapkan akan bervariasi setiap tahap penelitian. Menurut Sudaryanto (2015:6), penelitian meliputi tiga tahap, yakni tahap

penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Setiap tahap memiliki metode dan teknik yang dipilih oleh peneliti demi mencapai tujuan. Hal itu sejalan dengan pandangan Djajasudarma (2006:2) yang menyatakan bahwa pemilihan metode memiliki korelasi yang erat dengan prosedur, teknik, cara kerja, dan instrumen yang diterapkan ketika pelaksanaan. Semua komponen tersebut disusun secara sistematis dalam rancangan penelitian guna memastikan bahwa tiap tahap penelitian berjalan secara sistematis sebagai upaya mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berikut ini dipaparkan metode dan teknik yang diterapkan pada setiap tahap penelitian.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini digunakan metode simak, yakni dengan cara menyimak seluruh akronim yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak ialah teknik sadap. Maka, langkah pertama yang dilakukan adalah menyadap seluruh penggunaan akronim yang terdapat di Nagari Andiang. Lalu dilanjutkan dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Dalam tahap penyediaan data lisan, digunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik rekam. Melalui kedua teknik tersebut, data akronim diperoleh dengan cara menyimak dan merekam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat. Sementara itu, pada penyediaan data tertulis digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dilakukan dengan membaca media tertulis seperti peta, poster, dan spanduk untuk memperoleh data akronim.

Selanjutnya, akronim yang diperoleh baik dari hasil rekaman maupun

pembacaan adalah data. Akronim tersebut dicatat terlebih dahulu menggunakan aplikasi Microsoft Word. Setelah itu, data dipindahkan ke Microsoft Excel untuk diproses lebih lanjut pada tahap berikutnya.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan merupakan cara analisis data yang alat penentunya di luar atau tidak menjadi bagian dari bahasa tersebut. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah referen. Metode padan memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP bergantung pada kemampuan peneliti dalam memilah data berdasarkan unsur penentunya dengan memanfaatkan intuisi dan pengetahuan yang dimiliki. Adapun teknik lanjutan yang digunakan meliputi teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Kedua teknik lanjutan tersebut digunakan untuk membandingkan satu akronim dengan akronim lainnya guna menemukan persamaan dan perbedaannya.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini digunakan metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode formal merupakan cara penyajian hasil analisis menggunakan tanda atau lambang khusus, sedangkan metode informal merupakan cara penyajian hasil analisis yang menggunakan bahasa biasa seperti uraian. Penerapan kedua metode tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan penyajian hasil analisis dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap laporan penelitian.

Dalam penerapannya, metode formal diwujudkan melalui penggunaan

beberapa tanda dan format penulisan, yaitu huruf miring (*italic*) untuk menandai data yang dianalisis, huruf tebal (**bold**) untuk menunjukkan bagian yang dikekalkan dalam proses pembentukan akronim, garis bawah (underline) untuk menandai bagian yang mengalami pelesapan, serta tanda tambah (+) untuk menunjukkan adanya penambahan unsur dalam proses pembentukan akronim. Sementara itu, metode informal digunakan untuk menjelaskan proses dan hasil analisis tersebut dalam bentuk uraian deskriptif.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun secara terstruktur agar pembahasan tersaji secara runtut dan mudah dipahami. Sistematikanya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, populasi dan sampel penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori memuat teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai akronim di Nagari Andiang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bab VI Penutup berisi simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka berisi seluruh sumber rujukan yang digunakan dalam penyusunan skripsi yang terkait dengan topik penelitian.

